

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

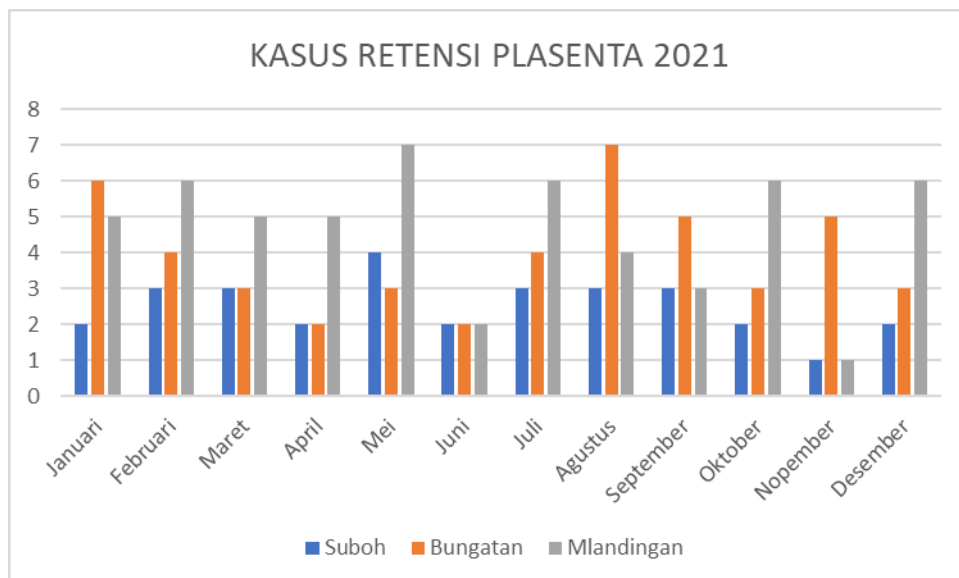
Hasil tugas akhir tentang prevalensi retensio plasenta pada sapi potong di wilayah kerja puskesmas Bungatan periode Januari – Desember 2021, berdasarkan pengamatan dari data kejadian kasus retensio plasenta akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Wilayah kerja Puskesmas Bungatan meliputi Kecamatan Bungatan, Mlandingan dan Suboh. Data kejadian kasus retensio plasenta di Puskesmas Bungatan secara keseluruhan disajikan dalam tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Total Kasus Retensio Plasenta Pada Sapi di Puskesmas Bungatan Selama Tahun 2021.

Bulan	Wilayah Kerja			Jumlah kasus retensio plasenta
	Kecamatan Suboh	Kecamatan Bungatan	Kecamatan Mlandingan	
Januari	2	6	5	13
Februari	3	4	6	10
Maret	3	3	5	8
April	2	2	5	9
Mei	4	3	7	14

Juni	2	2	2	6
Juli	3	4	6	11
Agustus	3	7	4	12
September	3	5	3	11
Oktober	2	3	6	11
Nopember	1	5	1	7
Desember	2	3	6	11
Total	30	47	56	133



Gambar 4.1 grafik kejadian kasus retensio plasenta pada sapi potong di Puskesmas Bungatan Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, kejadian kasus retensio plasenta pada sapi di Puskesmas Bungatan terdapat 133 kasus dari total Kelahiran Sapi 890 ekor sapi yang melahirkan. Persentase terjadinya retensi

plasenta adalah 14,9%. Dari kasus kejadian retensio plasenta tersebut, faktor penyebabnya berbeda – beda, yaitu faktor gangguan mekanis, faktor kekuatan induk dan faktor gangguan pelepasan.

4.1.2 Kasus retensi berdasarkan Kecamatan dan jenis sapi

Jenis Sapi	Kecamatan Bungatan	Kecamatan Mlandingan	Kecamatan Suboh
Sapi Limosin	18	19	11
Sapi PO	10	12	8
Sapi Simetal	19	25	11
Total	47	56	30

4.1.3 Terapi dan penganan kasus berdasarkan standar pengobatan

Obat	dosis	Cara pemberian	Jenis
antibiotika	1000 mg	Intrauterine	oxtetraxyxline
vitamin	1 ml/4 Kg BB	Intramuscular	A,D,E
Analgesik	5-10 ml / ekor	Epidural	Procaine
Vitamin	1 ml/10 Kg BB	Intramuscular	B12

4.1.4 perhitungan prevalensi

Berdasarkan rumus jumlah populasi dan jumlah kasus menurut Adnyana (2015) total kasus retensi di Puskesmas Bungatan sebanyak 14,9 % dengan prevalensi kejadian pada sapi limosin sebanyak 36%, sapi Simental sebanyak 36% dan sapi PO sebanyak 19%. Tingkat keberhasilan terapi mencapai 100%

menggunakan metode penanganan secara manual, dengan acuan tidak ada komplikasi pasca penanganan retensi plasenta.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, kasus kejadian retensio plasenta di Puskesmas Bungatan sepanjang tahun 2021 sebesar 14,9%. Cahyo, dkk (2021) menyatakan bahwa kejadian kasus retensio plasenta pada usaha peternakan sapi perah dapat mencapai 4 – 18% dari jumlah kelahiran.

4.2.1 Penyebab Kejadian Retensio Plasenta

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa kasus kejadian retensio plasenta di Puskesmas Bungatan sepanjang tahun 2021 terdapat beberapa faktor penyebab yaitu faktor gangguan mekanis, faktor kekuatan induk dan faktor gangguan pelepasan. Syarif (2017) menyatakan kurang dari 3% kasus kejadian retensio plasenta disebabkan oleh gangguan mekanis, 1 - 2% kasus disebabkan karena induk kekurangann kekuatan untuk mengeluarkan plasenta setelah melahirkan dikarenakan defisiensi hormon yang menstimulir kontraksi uterus pada waktu melahirkan seperti oksitosin dan estrogen, dan disebabkan oleh gangguan pelepasan dapat mencapai 98% yang diakibatkan defisiensi A vitaminosa, D, E, mineral selenim, iodin, zink dan kalsium.

Cahyo, dkk (2021) menyatakan penyebab terjadinya retensio plasenta ini adalah penyakit organ reproduksi, infeksi organ reproduksi, manajemen pemeliharaan yang kurang baik, dan faktor pakan yang diberikan pada ternak. Ada beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan retensio plasenta diantaranya adalah umur, defisiensi hormon, musim, kematian fetus, kelahiran

kembar, kelahiran prematur, dan kelemahan induk. Infeksi yang terjadi pada organ reproduksi sapi dapat disebabkan oleh penyakit, penanganan partus yang kurang tepat dan abortus sehingga mikroorganisme mudah untuk masuk ke dalam organ reproduksi dan menyebabkan peradangan. Kondisi ini dapat menyebabkan terhambatnya pelepasan ikatan antara kotiledon dan karunkula sehingga terjadi retensio plasenta.

4.2.2 Terapi dan Penanganan

Terapi dan penanganan yang diterapkan di Puskesmas Bungatan Kabupaten Situbondo didasarkan pada kausa penyakit yang terjadi, diantaranya sebagai berikut:

a) Terapi dan penanganan secara manual

Tahapan – tahapannya adalah : (1) melakukan anamnesa dengan pemilik sapi berkaitan dengan hari partusnya dan proses ketika partus. (2) memeriksa keadaan fisik sapi meliputi suhu tubuh induk menggunakan thermometer, keadaan nafsu makan induk dan pemeriksaan terhadap penyakit bawaan lainnya. (3) menyiapkan peralatan dan obat yang digunakan, yaitu : vitamin A, D, E dan B12, lidocaine injeksi, analgesic, glove karet dan plastic glove IB, spuit dan sabun.(4) proses pelepasan plasenta fetalis yaitu diawali dengan anastesi epidural menggunakan lidocaine. Kemudian melakukan perabaan plasenta fetalis dan melepaskan hubungan antara kotiledon dan karunkula satu persatu melalui palpasi pervaginal. Kondisi plasenta fetalis yang terlepas dipastikan dengan perabaan karunkula. Jika karunkula terasa licin menandakan plasenta fetalis masih belum

terlepas dan jika karunkula terasa kasar menandakan plasenta fetalis sudah terlepas. (5) setelah plasenta fetalis seluruhnya sudah dikeluarkan, dilanjutkan pada tahap pengobatan yaitu irigasi uterus menggunakan cairan infus. Dilanjutkan dengan pemberian vitamin dan analgesic secara intramuskular.

Harahap (2018) menyatakan bahwa terapi secara manual dilakukan dengan melepaskan hubungan antara kotiledon dan karunkula satu per satu melalui palpasi pervaginal, serta dengan terapi hormonal yang disertai pemberian antibiotika. Pelepasan plasenta secara manual sebaiknya dilakukan dengan disertai anestesi epidural terlebih dahulu. Anestesi epidural sangat membantu mencegah terjadinya urinasi dan defekasi sehingga tidak terjadi infeksi ketika proses pelepasan berlangsung. Selain itu, proses pelepasan dilakukan dengan menggunakan plastic glove sebagai sarung tangan untuk menghindari infeksi ke operator yang melakukan pelepasan. Ismudiono (2010) menjelaskan setelah plasenta berhasil dikeluarkan, selanjutnya diberikan pengobatan berupa pemberian antibiotik yaitu yang diberikan secara intra uterine dapat menggunakan oxytetracycline 250 mg dimasukan 4 kapsul kedalam uterus, chlortetracycline 500 mg sebanyak 2 bolus dimasukkan ke dalam uterus, atau dapat menggunakan sulfanilamide dimasukkan kedalam uterus. Selain itu, obat dapat diinjeksikan berupa oxytetracycline 20mg/kg BB IM, PFG2 α 22,5 mg IM untuk membantu mempercepat pelepasan plasenta. Wulansari, dkk (2018) menyatakan bahwa pada umumnya

sapi perah yang mengalami retensio plasenta berada pada kondisi hipokalsemia subklinis disertai dengan hipomagnesemia. Sapi perah dalam kondisi hipokalsemia subklinis memiliki kadar kalsium pada kisaran 5 – 8 mg/dl, namun hewan tidak menunjukkan gejala klinis seperti yang terdapat pada kasus hipokalsemia klinis. Sapi perah tersebut umumnya telah beranak lebih dari satu kali, sapi multipara dengan konsentrasi Ca rendah mempunyai resiko tinggi untuk terjadinya hipokalsemia subklinis. Harahap (2018) menyatakan bahwa terapi dan penanganan pada kasus retensio plasenta gangguan metabolik dengan cara menginjeksi larutan yang mengandung vitamin A, selenium dan kalsium (calcium gluconate), yang bertujuan untuk memenuhi kekurangan yang berada di bawah ambang normal.

4.2.3 Pencegahan

Setiap petugas Kesehatan di Puskesmas Bungatan akan memberikan edukasi kepada peternak berkaitan dengan program periode kering meliputi manajemen pemberian pakan, kesehatan ambing dan kegiatan prepartus dan partus. Pemberian suplementasi vitamin dan mineral dicampur dengan pakan secara rutin juga dilakukan untuk membantu stamina tubuh sapi. Cahyo, dkk (2021) menjelaskan bahwa defisiensi nutrisi dalam pakan yang menyebabkan gangguan reproduksi dapat dicegah dengan beberapa perlakuan diantaranya adalah pemberian pakan bernutrisi tinggi menjelang partus dan penambahan zat – zat mineral untuk mempersiapkan partus. Qodhir (2017) pakan hijauan yang diberikan harus terpenuhi baik secara kuantitas ataupun kualitas pada

induk bunting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi selama kebuntingan.